

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank merupakan lembaga mediasi yang sangat berperan penting dalam perekonomian. Mediasi keuangan sektor perbankan tentu sangat penting bagi setiap negara termasuk Indonesia. Sistem perbankan yang digunakan di Indonesia adalah *dual banking system* merupakan sistem perbankan yang beroperasi dengan dua jenis usaha yaitu syariah dan konvensional. Dengan begitu pemerintah Indonesia mengambil kebijakan yang berbeda untuk kedua sistem perbankan tersebut. Pada bank syariah tidak mengenal sistem bunga, sehingga *profit* yang didapat bersumber dari bagi hasil dengan pelaku usaha yang menggunakan dana dari bank syariah serta investasi dari bank syariah sendiri (Antonio,2001).

Perbankan sebagai lembaga yang penting dalam sektor perekonomian perlu adanya pengawasan kinerja yang baik oleh regulator perbankan. Salah satu indikator yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu bank adalah dengan melihat tingkat profitabilitas bank tersebut. Hal ini berkaitan dengan sejauh mana bank tersebut dapat menjalankan usahanya dengan efisien. Tingkat efisiensi diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh oleh bank tersebut dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba. Semakin tinggi profitabilitas suatu bank, maka semakin baik pula kinerja yang dilakukan oleh bank tersebut.

Bank syariah pada awalnya dikembangkan sebagai suatu respon dari kelompok ekonomi dan praktisi perbankan muslim yang berupaya

mengakomodasi desakan dari berbagai pihak yang menginginkan agar tersedia jasa transaksi keuangan yang dilaksanakan sejalan dengan nilai moral dan prinsip-prinsip syariah dalam islam. Secara filosofi bank syariah adalah bank yang aktivitasnya meninggalkan masalah riba. Dengan demikian, penghindaran bunga yang dianggap riba merupakan salah satu tantangan yang dihadapi dunia Islam. Oleh karena itu, didirikan mekanisme perbankan yang bebas bunga (bank syariah). Secara filosofis, karena dilarangnya pengambilan riba dalam transaksi keuangan maupun non keuangan. Secara praktis, karena sistem perbankan berbasis bunga atau konvensional mengandung kelemahan.

Saat ini sudah banyak sekali bank syariah yang berdiri dan mampu bersaing dengan banyaknya bank konvensional yang ada di Indonesia. Seperti halnya bank konvensional BUMN yang juga mengembangkan sayapnya dengan mendirikan anak usaha bank syariah. Saat ini ada tiga bank syariah yang bersitus anak usaha BUMN yaitu bank Mandiri Syariah, BRI Syariah, dan BNI Syariah. Adapun satu lainnya masih berstatus unit usaha syariah, yakni BTN Syariah. Selain bank BUMN yang mendirikan anak usaha bank syariah masih ada bank syariah besar yang merupakan bank syariah pertama yang berdiri di Indonesia dan satu-satunya bank syariah yang mampu bertahan pada krisis moneter yang menghantam perekonomian Indonesia dulu. Akan tetapi semakin banyak bank syariah yang berdiri belum mampu menyerap pangsa pasar dengan baik. Saat ini pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia di kisaran 5% dan jauh tertinggal dibandingkan negara tetangga Malaysia yang di atas 20%.

Mengingat begitu pentingnya fungsi dan peran perbankan syariah di Indonesia, maka pihak bank syariah perlu meningkatkan kinerjanya agar tercipta perbankan dengan prinsip syariah yang sehat dan efisien. Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank (sofyan, 2002). Menurut karya dan Rakhman, tingkat profitabilitas bank syariah di Indonesia merupakan yang terbaik di dunia diukur dari rasio laba terhadap *asset* (ROA), baik untuk kategori bank yang *full fledge* maupun untuk kategori unit usaha syariah (Diah Aristya, 2010).

Return on Asset (ROA) digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat. Semakin besar ROA suatu bank, semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Dendawijaya, 2009). Oleh karena itu, dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan. Dipilihnya industri perbankan karena kegiatan bank sangat diperlukan pada perbankan syariah karena penelitian tentang profitabilitas bank syariah masih sedikit dibandingkan dengan penelitian profitabilitas bank konvensional.

Pada makroekonomi, inflasi berkaitan dengan jumlah uang yang beredar dan kebijakan moneter yang diambil pemerintah melalui bank sentral. Pemerintah mengendalikan jumlah uang yang beredar dengan mempengaruhi proses penciptaan uang dan dengan kebijakan moneter melalui tingkat suku bunga. Melalui tingkat suku bunga ini pemerintah dapat mempengaruhi pengeluaran investasi, permintaan agregat, tingkat harga serta GDP riil. Selain itu tingkat suku

bunga Bank Indonesia atau *BI rate* juga dapat diatur pemerintah. Dengan begitu keuntungan bank dari sisi bunga sangat ditentukan oleh kondisi ekonomi makro serta regulasi atau kebijakan pemerintah (Boediono, 1999).

Secara teori perbankan syariah merupakan bank independen yang terpisah dari sistem bunga seperti yang berlaku pada bank umum konvensional. Dengan begitu tingkat bunga tidak akan terpengaruh secara langsung kepada industri bank syariah. Hal ini terbukti ketika krisis ekonomi menghantam Indonesia pada tahun 1997 Bank Muamalat sebagai satu-satunya bank syariah di Indonesia yang mampu bertahan dari krisis bahkan sekarang berkembang dengan pesat dengan semakin banyaknya kantor cabang serta aset yang terus meningkat tiap tahunnya. Namun begitu pada kenyataannya kondisi makroekonomi dan juga karakteristik bank syariah berpengaruh terhadap ROA seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Kondisi Makroekonomi dan Perbankan Syariah

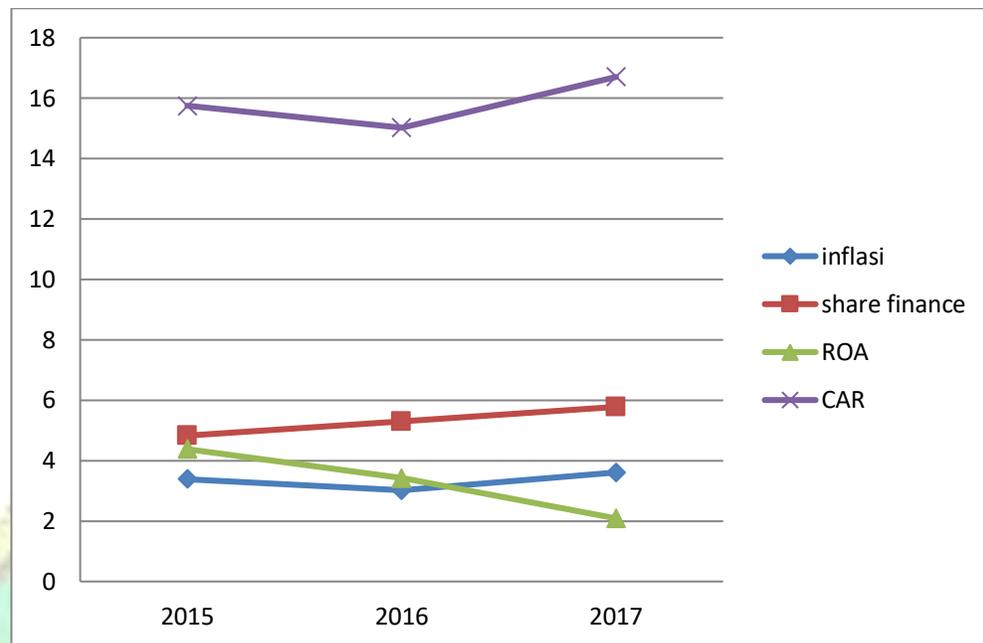
Jenis Bank	Tahun	Inflasi (%)	Share Finance (%)	ROA (%)
Bank	2015	3,39	4,83	4,38
Syariah	2016	3,02	5,3	3,42
	2017	3,61	5,78	2,09

Sumber: Statistik Perbankan Syariah BI
Diolah untuk penelitian

Pada Tabel 1.1 terdapat beberapa data gap yang tidak sesuai dengan teori yang ada pada pengaruh kondisi makroekonomi terhadap ROA. Penurunan tingkat inflasi pada tahun 2016 sebesar 3.02% ternyata justru diikuti dengan penurunan terhadap ROA bank syariah pada posisi 3,42%. Teori konvensional menjelaskan bahwa inflasi dapat menurunkan tingkat profitabilitas bank karena menanggung beban bunga (Rivai,2009). Akan tetapi penurunan inflasi tidak diikuti dengan kenaikan profitabilitas yang terjadi malah sebaliknya. Dari sudut share finance kenaikan pangsa pembiayaan ternyata justru menurunkan ROA pada tahun 2016 yang turun lebih dari 0,96%. sama halnya pada tahun 2017 terjadi kenaikan share finance mencapai 0,58% akan tetapi kenaikan ini justru diikuti penurunan ROA yang sangat drastis dari 3,41% turun ke ,09%.

Selain aspek makro ekonomi faktor lain yang berpengaruh terhadap profitabilitas bank adalah karakteristik bank. Artinya, bagaimana bank menjalankan operasinya serta jenis bank akan berdampak pada profitabilitasnya. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio permodalan (CAR) dan ukuran perusahaan (*SIZE*). Edhi Satriyo dan Muhammad Syaicu (2013) meneliti pengaruh CAR terhadap ROA. Hasilnya menunjukkan bahwa CAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Namun penelitian yang dilakukan oleh Adi Stiawan (2009) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan positif antara CAR dan ROA.

Gambar 1.1
Kondisi Bank Syariah



Sumber: Statistik Perbankan Syariah
Diolah untuk penelitian

Data dari Bank Indonesia diatas ternyata mendukung pernyataan Adi Stiawan (2009). Karena kondisi perekonomian yang *diproxy* dengan inflasi menunjukkan pengaruh yang positif terhadap Bank Syariah. Secara garis besar terjadibeberapa data gap yang tidak sesuai dengan teori yang ada terkait pengaruh kondisi makroekonomi,pangsa pasar, serta karakteristik bank terhadap prifitabilitas bank. Dari grafik diatas menunjukkan penurunan rata-rata inflasi tahun 2015 ke tahun 2016 dari 3,02% ke 3,39% ternyata justru diikuti dengan penurunan ROA yang turun dari 4,38% ke 3,42%. Hal ini jelas bertentangan dengan penelitian Hasan Basher (2002) yang menjelaskan bahwa inflasi mempunyai pengaruh yang negatif terhadap profitabilitas bank syariah. selain itu

fenomena terjadi adalah kenaikan CAR yang tidak diikuti dengan kenaikan ROA. pada tahun 2017 CAR bank syariah naik dari 15,02% ke 16,7 akan tetapi ROA pada tahun 2017 turun drastis dari 3,42% ke 2,09%. Padahal menurut teori serta beberapa penelitian hubungan antara CAR dan ROA adalah positif.

Indikator karakteristik bank yang tidak kalah penting adalah ukuran perusahaan (*Size*). Penelitian yang dilakukan oleh Dhiani Andarini (2012) menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara *Size* dan profitabilitas. Penelitian yang dilakukan Dhiani Andarini memiliki hasil yang berbeda dengan Adi Stiawan (2009) yang menunjukkan bahwa *Size* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank. Bank yang tumbuh menjadi sangat besar mengakibatkan *Size* menjadi negatif terhadap profitabilitas. Salah satu faktor yang menyebabkan adalah tingginya pembiayaan yang diikuti dengan kenaikan kredit macet Adi Stiawan (2009).

Selain faktor makroekonomi dan karakteristik bank faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas yang sering diteliti adalah tentang pengaruh pangsa pembiayaan bank terhadap profitabilitas bank itu sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Adi setiawan menunjukkan hasil bahwa pangsa pembiayaan berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Namun, berbeda dengan penelitaian yang dilakukan oleh Siti Yuhanah (2016) yang menunjukkan bahwa pangsa pasar tidak berpengaruh terhadap ROA.

Adanya fenomena bank syariah yang didukung dengan data gap dan *research gap* tersebut, maka perlu diteliti lebih lanjut bagaimana pengaruh Makroekonomi,

pangsa pasar dan karakteristik perbankan syariah yang beroperasi menggunakan sistem bebas bunga. Perbedaan hasil penelitian serta adanya data gap diatas dijadikan acuan untuk menentukan indikator yang berpengaruh terhadap profitabilitas bank.

1.2 Perumusan Masalah.

Keberadaan bank syari'ah di Indonesia memang menjadi sebuah fenomena di tengah ramainya industri perbankan. Konsep yang ditawarkan bank syariah dengan model bagi hasil (*profit sharing*) cukup memikat para investor. Dilihat dari data yang ada, terjadi sebuah gap dimana kenaikan tingkat inflasi justru diikuti dengan kenaikan profitabilitas bank syari'ah. Hal ini tentu bertentangan dengan teori ekonomi Islam maupun teori ekonomi konvensional. Pada teori ekonomi Islam inflasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank syari'ah, sedangkan pada teori ekonomi konvensional inflasi berpengaruh terhadap profitabilitas bank syari'ah.

Pada sisi pangsa pasar, bank syari'ah mempunyai *share* yang masih sangat kecil dibandingkan dengan bank konvensional. Secara teori, kenaikan pangsa pasar seharusnya diikuti dengan kenaikan profitabilitas. Namun berdasarkan data dari bank indonesia tahun 2017 kenaikan pangsa pasar tidak berdampak positif pada kenaikan ROA bank syari'ah. Saat ini pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia di kisaran 5% dan jauh tertinggal dibandingkan negara tetangga Malaysia yang diatas 20%. Bahkan, Indonesia pun kalah dibandingkan dengan negara non muslim seperti Inggris.

Pada sisi karakteristik bank syariah maka terlihat adanya data gap terutama aset yang semakin bertambah (*SIZE*) pada Bank Syariah ternyata kurang diikuti dengan kenaikan profitabilitas bank syariah. Dengan adanya perbedaan tersebut seeta teori perbankan maka perlu dikaji ulang tentang faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank.

Menurut uraian diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah kondisi makroekonomi berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan syari'ah?
2. Apakah pangsa pasar berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan syari'ah?
3. Apakah karakteristik bank syari'ah berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan syari'ah?
4. Apakah Kondisi Makroekonomi, Pangsa pasar dan Karakteristik perbankan secara bersama-sama berpengaruh terhadap Profitabilitas perbankan syariah?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Bedasarkan uraian pada latar belakang masalah dan pertanyaan penelitian diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh kondisi Makroekonomi yang diproksi dengan inflasi terhadap profitabilitas perbankan syari'ah.

2. Untuk menguji secara empiris pengaruh antara pangsa pasar yang diproksi dengan pembiayaan bank syari'ah terhadap profitabilitas bank syari'ah.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh karakteristik bank yang diproksi dari CAR dan SIZE terhadap profitabilitas bank syari'ah.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh makroekonomi, pangsa pasar dan karakteristik perbankan secara bersama-sama terhadap Profitabilitas bank syariah.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini agar dapat memberikan dan menambah wawasan, pengetahuan, ilmu dan melengkapi penelitian terdahulu mengenai penelitian yang berkaitan dengan kinerja keuangan bank dan sebagai bahan evaluasi kinerja keuangan periode 2015-2017

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pihak yang Bersangkutan

Dari hasil penelitian ini agar dapat menjadi acuan pertimbangan untuk mengambil kebijakan yang dapat mempengaruhi kinerja perbankan sehingga nantinya dapat menghasilkan laba yang lebih optimal.

- b. Bagi Akademisi

Dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi dan bahan referensi pengembangan penelitian selanjutnya.

c. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan meningkatkan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh kinerja perbankan melalui pengaruh variabel-variabel Inflasi, Pangsa Pembiayaan, *Capital Adequacy Rasio* (CAR), dan Ukuran Perusahaan (SIZE) terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah.

